LINGUISTIK : Jurnal Bahasa & Sastra
http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Linguistik | Vol.8 No.4 Oktober-Desember 2023
e- ISSN 2548 9402 | | DOI : 10.31604/linguistik.v8iv. *718-727*

PEMEROLEHAN SINTAKSIS PADA ANAK USIA DINI

Tika Fitriyah
Email: tika.fitriyah@uin-suka.ac.id
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Isyqie Firdausah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

Language and humans are two inseparable entities. Both of them influence each other. The purpose of the study is to reveal the acquisition of syntax that occurs in early childhood. This research is significant because the development of language acquisition in children changes over time. This research is descriptive-qualitative, the methods used in data collection are questionnaires, interviews, and documentation. The participants of this study were early childhood children in the Special Region of Yogyakarta. The results of this study indicate that children aged 1-2 years can talk in the form of one word, children aged 2-3 years can talk in the form of two words, three words, even some of them can pronounce sentences with the right syntactic arrangement, namely subject + predicate and object, while children aged 3 years and up can talk in complete sentences. Children 3 years old and up can talk using declarative, imperative, and interrogative sentences. The result of the study indicates that children's habit of watching television or playing gadgets for more than 4 hours a day have a delay in talking.

Keywords: *language acquisition; syntax; early childhood; psycholinguistics; first language*

Abstrak

Bahasa dan manusia adalah dua kesatuan yang tidak bisa terpisahkan. Keduanya pun saling mempengaruhi satu sama lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan pemerolehan sintaksis yang terjadi pada anak usia dini. Penelitian ini penting karena perkembangan pemerolehan bahasa pada anak terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif, metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah angket, wawancara dan dukumentasi. Subjek penelitian ini adalah 48 anak-anak usia dini yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta yang bersedia mengisi kuesioner dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa anak usia 1-2 tahun sudah bisa berbicara dalam bentuk satu kata, anak usia 2-3 tahun sudah bisa berbicara dalam bentuk dua kata, tiga kata, bahkan sebagian dari mereka sudah bisa mengucapkan kalimat dengan susunan sintaksis yang tepat yaitu subjek+predikat dan objek, sedangkan anak usia 3 tahun ke atas sudah bisa berbicara dengan kalimat lengkap dan kompleks. Anak usia 3 tahun ke atas juga sudah bisa berbicara dengan menggunakan kalimat deklaratif, imperatif dan interogatif. Hasil dari penelitian ini juga menunjukan bahwa anak dengan kebiasaan menonton televisi atau bermain gawai lebih dari 4 jam sehari mengalami keterlambatan dalam berbicara.

Kata kunci: pemerolehan bahasa; sintaksis; anak usia dini; psikolinguistik; bahasa pertama

PENDAHULUAN

Bahasa dan manusia ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Kebutuhan manusia terhadap bahasa menjadi kebutuhan primer, karena bahasa merupakan alat komunikasi. Perdebatan tentang asal mula Bahasa selalu menjadi topik yang menarik di

kalangan ahli bahasa, hingga munculah berbagai teori yang berkembang subur baik di barat maupun di timur. Begitu pula terkait proses manusia bisa berbahasa.

Pemerolehan bahasa pertama adalah proses penguasaan dan pengembangan bahasa yang terjadi secara natural. Pemerolehan Bahasa model ini didapatkan tidak melalui proses pembelajaran yang formal, tetapi lebih ke arah pembiasaan dalam keseharian. Sehingga lazim dikatakan bahwa pemerolehan Bahasa berkaitan erat dengan perkembangan aspek sosial seorang anak dan pembentukan identitasnya. (Suardi et al., 2019, p. 266)

Lain halnya dengan pemerolehan bahasa pertama, pemerolehan bahasa kedua merupakan proses manusia untuk mendapatkan kemampuan untuk menghasilkan, menangkap dan berkomunikasi dengan bahasa selain bahasa pertamanya. Proses pemerolehan Bahasa kedua inilah yang kemudian didapatkan dengan pembelajaran yang formal, terstruktur dan disengaja. (Salim, 2013)

Pemerolehan bahasa ibu dimulai ketika anak berada dalam kandungan. Bahasa berkembang seiring dengan perkembangan aspek motorik, kognitif dan afektif yang selalu berkembang sesuai dengan fitrah manusia (Muradi, 2018). Namun walaupun begitu simulasi tetap harus dilakukan guna mengoptimalkan semua perangkat kebahasaan yang sudah ada dalam tubuh manusia. Secara umum, proses pemerolehan Bahasa pada anak terjadi di usia 1-3 tahun. Pada usia tersebut, seorang anak akan menunjukan adanya perubahan fisik dan psikis yang mempengaruhi kemampuannya dalam berbicara. Dari aspek fisik, misalnya ditandai dengan perkembangan bibir, lidah dan gigi yang mulai tumbuh. Sedangkan dari aspek psikis ditandai dengan adanya variasi tuturan yang dikeluarkan sesuai dengan situasi emosional mereka. (Devianty, 2016)

Berbeda dengan pemerolehan bahasa pertama, bahasa kedua didapat dengan proses pembelajaran yang disengaja dan tidak bersifat natural. Pemerolehan bahasa ini merupakan kajian interdisipliner antara bahasa dan psikologi atau yang biasa disebut dengan psikolinguistik. Psikolinguistik ini merupakan studi tentang penggunaan bahasa dan pemerolehannya oleh manusia. (Maharani & Astuti, 2018)

Kajian tentang pemerolehan Bahasa pada anak perlu dilakukan dari masa ke masa, karena kemampuan seorang anak dari masa ke masa akan berbeda. Faktor yang mempengaruhi kemampuan anak untuk bisa berbicara pun berbeda-beda. Sebut saja peran media komunikasi dan teknologi yang sekarang kian menjamur, setidaknya hal tersebut pun menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan seorang anak dalam memproduksi kata dan kekayaan kosakata yang mereka miliki.

Seiring perkembangan zaman dan teknologi, kebutuhan terhadap bahasa-bahasa internasional semakin meningkat. Kesadaran tentang pentingnya bahasa pun muncul dan berkembang dan memberikan implikasi yang beragam. Kursus bahasa asing pun kian menjamur dan menjadi tren di berbagai kalangan masyarakat, termasuk pada usia balita. Hal tersebut pun barangkali juga akan menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan anak dalam berbicara.

Tulisan ini setidaknya akan memberikan gambaran singkat terkait dengan kemampuan anak usia dini dalam memproduksi kata dan mengolah kata. Selain itu tulisan ini akan memetakan faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi kemampuan anak untuk berbicara sekaligus faktor yang menjadi penghambat komunikasi anak usia dini. Dengan ini diharapkan orangtua dan guru dapat mengetahui faktor-faktor tersebut sehingga mampu mengembangkan kemampuan kebahasaan anak usia dini dan mengatasi keterlambatan berbicara yang rentan terjadi pada anak usia dini.

Studi analisis psikolinguistik dalam kaitannya dengan language acquisition (pemerolehan bahasa) telah banyak dilakukan oleh para akademisi. Di antaranya adalah "Pemerolehan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi Muntilan Kabupaten Magelang". Tulisan ini merupakan tesis yang ditulis oleh Murniningsih. Tesis ini berhasil memberikan

pemetaan terhadap pengetahuan berbahasa Indonesia anak-anak di rentang usia 5-6 tahun dari sisi fonologis, morfologis, dan sintaksis. (Murniningsih et al., 2013)

Tulisan lainnya adalah "Pemerolehan Bahasa pada Anak (Kajian Psikolinguistik)". Artikel ini ditulis oleh Meilan Arsanti. Penulis memberikan gambaran tentang bagaimana anak-anak yang baru belajar bahasa memperoleh bahasa dari ibunya sebagai *native language*, dan bagaimana anak-anak mempelajari bahasa kedua. Di akhir artikelnya, penulis berkesimpulan bahwa pemerolehan bahasa anak dipengaruhi oleh beberapa factor antara lain: pertama, orang tua dan keluarga; kedua, lingkungan baik tempat tinggal maupun pendidikan, dan ketiga, kemampuan individu si anak. Secara teoritis, tulisan ini memberikan pengetahuan dasar mengenai *language acquisition*. (Arsanti, 2014)

Penelitian selanjutnya adalah "Pemerolehan Bahasa dan Gangguan Bahasa pada Usia Batita". Penelitian ini ditulis oleh Rina Defiyanti pada Jurnal Raudhah pada tahun 2016. Tulisan ini mendeskripsikan tahapan perkembangan kebahasaan seorang anak dan salah satu gangguan Bahasa yang terjadi pada anak, yaitu Dislogia. Gangguan komunikasi tersebut biasanya terjadi pada anak penderita autis dan hiperaktif. Dislogia pada umumnya disebabkan oleh adanya gangguan psikososial dan mental intelektual. (Devianty, 2016)

Peelitian dengan tema yang serupa dilakukan oleh Umi Khamsiyatun dalam penelitian yang berjudul "Proses Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini: Studi Kasus Di Paud Wadas Kelir Purwokerto", hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa penggunaan kata benda yang diucapkan oleh anak usia dini lebih dominan daripada kata kerja. (Khomsiyatun, 2019)

Banyaknya kajian terkait dengan pemerolehan bahasa pada anak menunjukan bahwa kajian ini masih hangat untuk diperbincangkan karena karena bahasa dan masyarakat selalu mengalami perkembangan. Apa yang dilakukan di tahun-tahun sebelumnya belum tentu masih sama dengan apa yang terjadi sekarang, karena kondisi yang berbeda, apalagi jika dikaitkan dengan penggunaan media informasi dan komunikasi yang sangat intens di dua tahun belakangan ini, tentu ini akan menjadi salah satu hal yang berpengaruh pada pemerolehan bahasa pada anak usia dini. Peneliitian yang sebelumnya juga memiliki objek dan sudut pandang yang berbeda dengan penelitian ini sehingga hasil penelitian yang diperoleh pun juga berbeda.

Penelitian ini dikaji dengan menggunakan teori Psikolinguistik. Psikolinguistik merupakan disiplin ilmu yang mensinergikan antara psikologi dan linguistik. Kedua ilmu ini sebenarnya memiliki orientasi yang berbeda, karena keduanya merupakan disiplin ilmu yang berbeda. Jika diuraikan secara detail, psikologi merupakan disiplin ilmu yang orientasinya mengarah pada bagaimana proses berpikir manusia yang kemudian mengarah pada prilaku manusia. Sedangkan linguistic merupakan disiplin ilmu yang orientasinya adalah Bahasa dan seluruh aspek yang meliputinya, baik dari aspek sejarah, struktur dan aturan Bahasa, sampai pada penerapan dan perkembangannya. Namun berbeda bukan berarti tidak memiliki hubungan. Keduanya justru memilki keterikatan yang menarik, karena pada praktinya berbahasa tidak bisa dilepaskan dari proses berpikir, bahkan berbahasa berkaitan juga dengan perikaku manusia. Oleh karena itu, dalam teori tindak tutur dijelaskan bahwa Bahasa adalah salah satu produk tindakan (Suhartono et al., 2010). Dalam Bahasa yang lebih sederhana, psikolinguitik merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana manusia bisa memperoleh dan mengembangkan Bahasa.

Salah satu kajian dari Psikolinguistik adalah pemerolehan bahasa atau yang biasa disebut dengan *language acquisition*. Term tersebut memiliki makna proses pemerolehan bahasa yang secara natural dilakukan oleh anak terhadap bahasa ibunya (Jumhana, 2004) Pemerolehan Bahasa adalah proses yang terjadi secara natural ketika seorang anak mendapatkan Bahasa ibunya. Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikenal anak Ketika ia lahir dan bisa ia kuasai sesuai dengan perkembangannya. Pemerolehan Bahasa menurut

Tarigan via (Suardi et al., 2019, p. 265) adalah proses penguasaan Bahasa pertama secara alami tanpa pembelajaran formal, baik secara pemahaman ataupun pengucapan.

Pemerolehan Bahasa pertama ini terdiri dari dua proses yang berlainan tapi sangat berhubungan satu sama lain. Pertama proses kompetensi, yaitu proses penguasaan tatabahasa yang terjadi tanpa disadari. Kompetensi berarti penguasaan terhadap gramatikal bahasa ibu yang terdiri dari sintaksis, morfologi, semantik dan fonologi. Kompetensi dalam hal ini merupakan pusat pengetahuan dan pengembangan kebahasaan yang dimiliki seorang anak. Proses ini juga merupakan hal yang sangat mempengaruhi proses pemerolehan bahasa yang kedua. (Fatmawati, 2015, p. 68)

Menurut Chomsky, kompetensi adalah kumpulan kaidah-kaidah (logis) yang membuat manusia dapat menghasilkan kalimat yang jumlahnya tidak terbatas. Oleh karena itu, dalam teorinya dia menjadikan sistem tata bahasa sebagai kumpulan tatabahasa yang jelas yang dapat melahirkan kalimat-kalimat. Proses kedua ini disebut dengan proses performasi yang terdiri dari dua proses. Yaitu proses pemahaman yang melibatkan kepandaian seseorang anak dalam memahami kata dan kalimat yang ia dengar. Proses yang selanjutnya adalah proses mengeluarkan kata-kata. Kedua jenis kompetensi ini merupakan modal seorang anak dalam mencapai kemampuan linguistiknya. (Chaer, 2009, p. 167)

Pemerolehan Bahasa pada tulisan ini difokuskan pada kajian sintaksis. Sintaksis adalah ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk struktur kalimat. Sintaksis juga mempelajari tata hubungan kata dengan kata lain sehingga membentuk struktur yang lebih besar, yaitu frasa, klausa, dan kalimat. (Risma Noortyani, 2017, p. 10)

Kajian pemerolehan sintaksis dimulai oleh beberapa ahli Bahasa seperti Braena pada tahun 1963, Bellugi pada tahun 1964, Brown dan Fraser serta Miller dan Ervin juga menjadi perintis kajian ini di tahun yang sama. Biasanya pemerolehan sintaksis berkisar pada anak di usia 2 tahun. menurut banyak ahli bahasa, pemerolehan sintaksis berawal ketika anak-anak mulai menggabungkan dua buah kata atau lebih. (Chaer, 2009, p. 183)

METODE

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti di dalam tulisan ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah metode yang menggunakan prosedur penelitian yang bertujuan untuk memproduksi data deksriptif berupa kata-kata yang bersifat tertulis maupun lisan dari orang dan perilaku yang diobservasi (Moleong, 2018). Studi atau kajian deskritif berusaha untuk menginterpretasi "apa" yang ada, yaitu dengan cara membuat deskripsi tentang pemerolehan, bentuk kata, dan kalimat dalam bahasa Arab. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif ini, peneliti akan mendapatkan gambaran secara kualitatif tentang pemerolehan bahasa pada anak usia dini.

Angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan oleh peneliti sebagai teknik pengumpulan data di dalam melakukan penelitian. Angket disebarkan melalui google form kepada orang tua yang berada di wilayah Yogykarta dan angket yang terkumpul sebanyak 48 orang. Wawancara yang dimaksud adalah pembicaraan yang dilakukan oleh lebih dari satu orang dengan melibatkan penanya dan yang ditanya. Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan (Moleong, 2018)

Peneliti melakukan tanya jawab langsung dengan guru sekolah dan orang tua anak usia dini dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Observasi (pengamatan) adalah melihat dan mengamati sendiri secara seksama kemudian mencatat bahasa anak sesuai dengan yang ditemui dan dalam keadaan yang sebenarnya. Teknik selanjutnya adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah kegiatan mencari

dokumen-dokumen yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dapat membantu terselenggaranya penelitian ini dengan baik (Sugiyono, 2017).

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik non-statistik. Teknik semacam ini digunakan dengan tujuan agar dapat memperoleh hasil analisis secara kualitatif, yang dalam hal ini berupa komunikasi lisan anak Usia Dini pada gilirannya akan diamati dari sisi kata dan kalimat yang muncul dari mulut mereka. Dari kata dan kalimat tersebut, akan dianalisis secara sintaksis, berikut kesalahan-kesalahan yang terjadi di dalamnya.

PEMBAHASAN

Anak-anak pada rentang usia 0-1 tahun belum dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang di sekitarnya. Di usia 1-2 tahun, anak-anak sudah mulai mengoceh dan mengucapkan satu kata. Pada fase 2-3 tahun, anak sudah mulai dapat mengucapkan dua buah kata dan ada pula yang sudah mampu mengucapkan kalimat sempurna dengan baik, walaupun masih terbata. Di tahun-tahun berikutnya, anak usia dini sudah dapat berkomunikasi baik. Hal itu salah satunya, dapat dilihat dari pemerolehan sintaksisnya. Jenis kalimat dengan berbagai ragam mulai dari ujaran satu kata, ujaran dua kata, hingga ujaran tiga kalimat ditemukan dari anak-anak dengan usia 2 tahun ke atas dalam kesehariannya.
Pada fase 2-3 tahun, anak sudah mulai dapat mengucapkan dua buah kata.

1. Kalimat deklaratif

Dari 41 data yang telah dikumpulkan, kalimat deklaratif merupakan jenis yang paling sering ditemukan pada anak usia dini dengan rentang usia 3-6 tahun. Anak dengan rentang usia tersebut dalam fase senang menceritakan segala hal yang menjadi pengalaman hidupnya. Sehingga kalimat deklaratif digunakan oleh anak-anak untuk memberikan informasi kepada orang-orang yang ada di sekitarnya.

Data 1
Dede mau emam itu
Data 2
Bunda mau tetolah (sekolah)
Data 3
Dede atut (takut) hewan
Data 4
“Dede mau enggak minum”
Data 5
“Ayah bobo dedek main”.
Data 6
“Bunda, tadi kakak bikin pohon kelapa dari kertas di sekolah”.
Data 7
“Aku mau ikut ayah kerja.”
Data 8
“Mbah Kung, aku punya es krim.”
Data 9
“Ayah... Sakit, aku jatuh.”
Data 10
“Mama mau ke dokter.”
Data 11
“Aku gak mau berenang.”

Data 1-5 merupkan data yang diambil dari anak dengan rentang usia 2-3 tahun. Data-data di atas menunjukkan bahwa anak-anak dengan rentang usia 2-3 tahun sudah mencoba menyampaikan informasi melalui kalimat deklaratif dengan baik, walaupun dengan cara yang sederhana. Data ke 4 menunjukan kesalahan gramatikal yang dilakukan oleh anak usia 2-3 tahun. Pada data ke empat, anak ingin menyebutkan bahwa dia tidak mau minum, namun pola kalimat yang dia bentuk terbalik, seharusnya kata yang terucap adalah: dede enggak mau minum. Sedangkan data ke 5 menunjukan bahwa kalimat yang digunakan tidak menggunakan penghubung, sehingga kalimat terdengar lucu berbeda jika kalimat yang dilontarkan adalah: ayah bobo ketika/pas dede main.

Jika diamati, dari data-data di atas, didapati bahwa anak-anak usia 2-3 tahun sudah mampu menggunakan ujaran tiga kata walaupun jarang menggunakan kata sambung atau kata depan. Namun demikian, tetap ditemukan anak-anak yang menggunakan ujaran dua kata. Misalnya pada data berikut:

Data 12
Kucing bobo
Data 13
Mimik habis

Anak-anak sebagaimana juga lazim dilakukan oleh orang dewasa, seringkali menggunakan kalimat deklaratif dengan maksud imperatif, misalnya pada data 13, yang dikehendaki oleh anak Ketika menuturkan kalimat tersebut adalah meminta orang tua agar mengisikan kembali susu nya yang sudah habis.

Lain dengan anak usia 2-3 tahun, anak di atas 3 tahun dari data yang sudah dikumpulkan sudah bisa berkomunikasi dengan baik. Hal ini terlihat dari data 6-11. Kata "baik" di sini berarti bahwa kalimat yang diproduksi memiliki struktur yang lengkap, minimal terdiri atas susunan S-P. sebagai tambahan informasi, contoh-contoh di atas sebagian besar diambilkan dari anak-anak yang lebih banyak menghabiskan waktunya bersama orang tua, dibanding bermain game atau youtube seharian. Sedangkan anak yang lebih banyak menghabiskan bayak waktu dengan menonton tv, kebanyakan dari mereka masih kesulitan dalam berkomunikasi. Hal tersebut karena komunikasi yang biasa terbangun adalah komunikasi searah.

Menurut (Yulsyofriend et al., 2019) penggunaan gawai yang berlebihan dapat mengganggu kemampuan berbahasa anak, baik Bahasa reseptif maupun ekspresif. Selain itu, penggunaan gawai yang tidak proporsional juga bisa menghambat pemerolehan Bahasa pertama dan kurang mampu menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik. Sehingga tidak jarang ditemukan fenomena alih kode, campur kode dan interfrensi dalam Ketika anak-anak berbicara. Berikut adalah data yang berkaitan dengan fenomena ini.

Data 12
Bunda, baju kakak warna yellow
Data 13
Ayah, kakak mau mango

2. Kalimat imperatif

Kalimat imperatif atau perintah adalah kalimat yang diucapkan dengan harapan orang lain melakukan sebuah tindakan yang diinginkan oleh orang yang berbicara.

Data 14
"Air"
Data 15

“Mimik”
Data 16
“Cucu”
Data 17
“Bukain ini”
Data 18
“Tutup pintu”
Data 19
“dedek mau minum”
Data 20
Bunda, tolong ambilin tas kakak di mobil
Data 21
Ayah, nyalain AC nya, ayah baik deh

Dari segi konteks tuturan, data 14-16 merupakan kalimat imperatif satu kata yang sering dituturkan oleh anak dengan usia 1-2 tahun. Dalam tahap ini, anak sudah bisa membuat kalimat perintah walaupun masih dalam bentuk satu kata dan terlihat seperti deklaratif. Tetapi walaupun satu kata, orang yang berada di sekitarnya sudah paham apa yang dimaksud oleh anak tersebut. Kata air, mimik dan cucuk pada data 14-16 menunjukan bahwa anak tersebut meminta tolong kepada orang disekitarnya untuk mengambilkannya air atau susu. Pada tahapan selanjutnya, dengan diarahkan oleh orang tua, kata perintah tersebut akan berubah menjadi lebih Panjang dan sopan, seperti: Ayah, tolong ambilkan minum.

Ketika masuk ke usia 3 tahun, dan beberapa anak di usia 2 tahun setengah, mereka sudah mulai membuat kalimat perintah sengan menggunakan 2 – 3 kata, seperti pada data 17-19. Ketika anak ada di usia 4 tahun, barulah ia memahami arti penting dari kesopanan dalam bertutur seperti dalam data nomor 20, bahkan seorang anak tidak jarang melakukan rayuan agar permphonannya dikabulkan seperti dalam data 21.

Selain kalimat deklaratif dan imperatif yang telah dijelaskan sebelumnya, anak-anak usia dini sudah dapat membuat kalimat interogatif, atau yang dikenal dengan istilah kalimat tanya.

Membuat pertanyaan demi pertanyaan yang dilakukan oleh anak disini sangat berkaitan erat dengan *golden age* atau masa emas yang dimiliki anak di rentang usia tersebut. Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Hal itulah yang membuat anak-anak menumpahkannya dalam bentuk pertanyaan kepada orang-orang di sekitarnya. Setelah mengatamati data-data yang terkumpul, didapati bahwa semua objek penelitian yang berusia 2-3 tahun lebih telah dapat membuat pertanyaan dengan sederhana. Kalimat pertanyaan yang diproduksi berbentuk ujaran satu kata, ujaran dua kata, ujaran tiga kata, dan bahkan lebih.

Kata tanya yang sering digunakan antara lain apa, buat apa, dan mana. Berikut adalah contoh-contoh kalimat interogatif yang digunakan.

Data 22
“Apa itu, Ma”
Data 23
“Mbah Kung, itu apa?”
Data 24
“itu buat apa?”
Data 25
Itu hewan apa bun?
Data 26
Mengapa sekarang tidak ada dinosaurus?

Data 27

Mengapa bapak meninggal, bapak kan orang baik?

Kalimat Lengkap

Anak-anak usia dini memang dalam sebagian ujarannya tidak menggunakan struktur kalimat yang lengkap. Akan tetapi, kalimat lengkap yang keluar dari mulutnya juga tidak sedikit. Hal tersebut menunjukkan pemahaman yang baik terhadap kaidah gramatika, khususnya dalam hal sintaksis. Bukti dari hal tersebut adalah bahwa anak-anak tersebut telah dapat menceritakan pengalaman dan hal-hal yang ditemuinya dalam keseharian dengan menggunakan kalimat yang lengkap.

Hal ini senada dengan teori pemerolehan Bahasa yang digagas oleh Chomsky yang menyatakan bahwa manusia bisa berbahasa karena terlahir dilengkapi dengan alat yang disebut dengan language acquisition device (LAD). Sehingga setiap anak mampu berbahasa sesuai dengan bahasa yang ia terima di awal pertumbuhannya. Seorang anak tidak perlu menghapal atau mengucapkan kembali apa yang ia dengar, seperti yang harus ia lakukan ketika pembelajaran bahasa asing. Maka semua anak yang lahir dengan fungsi organ tubuh dan lingkungan yang baik akan mampu berbicara dengan menggunakan Bahasa pertamanya tanpa melalui proses pembelajaran yang khusus, walaupun bahasa pertamanya memiliki struktur yang rumit dan kompleks. (Indah, 2017, p. 19)

Dari 28 anak yang berusia lebih dari tiga tahun, keseluruhannya dapat membuat kalimat yang lengkap, meskipun sesekali menggunakan kalimat yang tidak lengkap. Kalimat lengkap yang ditemukan seperti ujaran berikut ini.

Data 28

“aku main kuda-kudaan”

Data 29

“aku mau beli es krim yang banyak”

Data 30

“Ayah belum mandi, bau”

Data 31

“wow… bonekanya bagus sekali”

Jika dilihat dari data, dapat dianalisis bahwa anak-anak dengan rentang usia 3-6 tahun telah dapat membuat kalimat lengkap dengan baik. Hal itu karena Data 28, 29, 30, dan 31 telah memenuhi semua unsur yang diperlukan untuk menjadi kalimat lengkap, di mana minimal terdiri dari fungsi subjek dan predikat.

Data 28 memiliki struktur S+P+O, yaitu aku sebagai subjek, main sebagai predikat, dan kuda-kudaan sebagai objek. Data berikutnya memiliki struktur yang tidak jauh berbeda, yaitu S+P+O, dengan aku sebagai subjek, mau beli sebagai predikat, dan es krim yang banyak sebagai objek. Data 30 juga memiliki struktur S+P, sedangkan data 31 memiliki pola struktur S+P.

Selain struktur S+P dan S+P+O, ditemukan lagi struktur lain yaitu SP+Pelengkap seperti contoh di bawah ini.

Data 32

“Aku mau jadi dokter”

Data 33

“Aku takut sama ayah”

Jika dilihat dari segi strukturnya, data 32 menggunakan pola S+P+P, yaitu aku sebagai subjek, mau sebagai predikat, dan jadi dokter sebagai pelengkap. Begitu pula data 33, pola

yang digunakan adalah S+P+P, aku sebagai subjek, takut sebagai predikat, dan sama ayah sebagai pelengkap.

Contoh-contoh di bahwa ini menunjukkan keluasan variasi ujaran anak-anak, dengan menambahkan keterangan tempat pada kalimat lengkap.

Data 34

"Aku jalan-jalan ke mall"

Data 35

"aku nonton kiki dan miu-miu di HP"

Dari data 34 dan 35, didapati bahwa setelah lengkap dengan S+P(+O), anak-anak sudah bisa menambahkan K atau keterangan tempat. Pada data 34, aku sebagai subjek, jalan-jalan sebagai predikat, ke mall sebagai keterangan tempat. Sementara itu, pada data 35, aku sebagai subjek, mau menjadi predikat, kiki dan miu-miu sebagai objek, dan kata di HP sebagai keterangan tempat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak-anak dengan rentang usia 3-6 tahun telah dapat membuat kalimat lengkap dengan variasi yang bermacam-macam, yaitu S+P, S+P+O, S+P+P, dan S+P+O+K.

Kalimat Tunggal

Tidak seperti orang dewasa yang sering menggunakan kalimat kompleks. Anak-anak cenderung membuat kalimat yang sederhana, sering disebut sebagai kalimat tunggal. Kalimat inilah yang digunakan oleh anak-anak usia 3-6 tahun saat berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Bahkan anak-anak usia 2-3 tahun berkomunikasi hanya dengan satu atau maksimal dua kalimat, sementara anak di usia 1 tahun berkomunikasi dengan mengoceh.

Seluruh 28 anak di atas 3 tahun yang dijadikan objek penelitian telah mampu membuat kalimat tunggal, yang sebagian besar predikatnya menggunakan kata kerja. Berikut ini adalah beberapa contoh ujaran kalimat tunggal yang ditemukan.

Data 36

"Aku jalan-jalan ke mall"

Data 37

"Aku nonton kiki dan miu-miu di HP"

Data 38

"Aku tadi mandi sama ayah"

Data 39

"Aku main boneka sama mama"

Empat data di atas, semuanya menunjukkan fungsi predikat yang diisi oleh kata kerja, jalan-jalan pada data 36, nonton pada data 37, mandi pada data 38, dan main pada data 39. Semua fungsi predikat ini berada di susunan pola kalimat tunggal yang lengkap dengan struktur minimal S+P.

Selain berbentuk kata kerja, fungsi predikat bisa juga berisi adjektiva atau kata sifat, seperti terlihat dalam contoh berikut ini.

Data 40

"Mama, Ayah nakal"

Data 41

"Aku cantik sekali"

Jika diperhatikan, data 40 dan 41 tidak menempatkan kata kerja sebagai fungsi predikat, melainkan adjektiva atau kata sifat. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak dengan rentang usia 3-6 tahun telah dapat membuat kalimat tunggal dengan variasi predikat yang berbeda, yaitu kata kerja dan kata sifat.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan pada

Dari segi sintaksis, anak-anak berusia 1-2 tahun belum dapat membuat kalimat. Di usia 3-4 tahun, kalimat sederhana dalam bentuk deklaratif, imperative, interogatif sudah dapat dibuat. Sementara, di usia 5-6 tahun, anak sudah dapat menyusun kalimat dengan pola SP, SPO, bahkan SPOK dan SPP.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada LPPM UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan hibah penelitian kepada penulis

DAFTAR PUSTAKA

Arsanti, M. (2014). *Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik)*. *3*(2), 25.

Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik*. Rineka Cipta.

Devianty, R. (2016). Pemerolehan Bahasa Dan Gangguan Bahasa Pada Anak Usia Batita. *Jurnal Raudhah*, *4*(1), Article 1. https://doi.org/10.30829/raudhah.v4i1.59

Fatmawati, S. R. (2015). *Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik*. *1*, 13.

Indah, R. N. (2017). *Gangguan Berbahasa*. UIN Maliki Press.

Jumhana, N. (2004). Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Teoritis Tentang Pemerolehan Bahasa Pertama). *Jurnal Al-Ittijah*, *6*(2).

Khomsiyatun, U. (2019). Proses Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini: Studi Kasus Di Paud Wadas Kelir Purwokerto. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, *1*(1), 95–113. https://doi.org/10.24235/equalita.v1i1.5160

Maharani, T., & Astuti, E. S. (2018). Pemerolehan Bahasa Kedua dan Pengajaran Bahasa dalam Pembelajaran BIPA. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, *10*(1), 121–142. https://doi.org/10.21274/ls.v10i1.938

Moleong. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Muradi, A. (2018). Pemerolehan Bahasa Dalam Perspektif Psikolinguistik Dan Alquran. *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *7*(2), Article 2. https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i2.2245

Murniningsih, M., Prof. Dr. Markhamah, M. H., & Dra. Atiqa Sabardila, M. H. (2013). *Pemerolehan Bahasa Bidang Morfologi Dan Sintaksis Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Pertiwi Muntilan Kabupaten Magelang* [S2, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. http://eprints.ums.ac.id/26299/

Risma Noortyani. (2017). *Buku Ajar Sintaksis*. Penebar Pustaka Media.

Salim, A. C. S. dan M. S. (2013). Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen. *At-Ta'dib*, *8*(2), Article 2. https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/504

Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 265. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Suhartono, Shadiq, S., & Lis Setiawati. (2010). *Psikolinguistik*. Universitas Terbuka.

Yulsyofriend, Y., Anggraini, V., & Yeni, I. (2019). Dampak Gadget Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 67–80. https://doi.org/10.24853/yby.3.1.67-80